

Mediasi Dan Moderasi Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Intellectual Capital* Dan Manajemen Laba

Achmad Ridwan

achmadridwan2013@gmail.com
Universitas Pancasila

Syahril Djaddang

djaddangsyahril@gmail.com
Universitas Pancasila

Ardiansyah Syam

ardiansyah_syam@yahoo.com
Universitas Pancasila

ABSTRACT

Financial reports are an important component for investors, but fraudulent financial statements can mislead investors in decision making. The purpose of this research is to obtain empirical evidence in a fraud pentagon consisting of Pressure and Opportunity to detect fraudulent financial statements indicated by using the Beneish M Score. The sample of this research consists of 54 companies in 2015-2017 with 20 companies doing fraud. The analysis technique used is Partial Least Square. The results and conclusions showed that pressure (at proxy financial stability and ROA) has significant effect to fraudulent financial statement while opportunity (at proxy ineffective monitoring) don't have significant effect. Meanwhile, pressure and opportunity was when the moderated with earning management and mediated with intellectual capital has significant effect to fraudulent financial statement at Infrastructure and Utility Companies listed BEI in Indonesia.

Keywords: Fraudulent Financial Statement; Fraud Pentagon; Beneish Model; Mediated and Moderated with Intellectual Capital and Earning Management.

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi global ataupun dalam hal mendapatkan kepercayaan dari para pihak yang berkepentingan, biasanya perusahaan akan mencoba melakukan tindakan khusus, tindakan khusus ini bisa bersifat positif maupun negatif. Salah satu tindakan yang bersifat negatif adalah tindakan yang mengarah kepada kecurangan pada laporan keuangan, laporan keuangan tersebut akan disajikan layak dan bagus di mata investor, praktik yang sering digunakan yaitu teknik/metode manajemen laba, karena hal ini yang membuat laporan keuangan tidak menyajikan atau memuat hal-hal sesuai kondisi kenyataannya. Sedangkan, menurut Fitriwansyah (2014), "laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataannya atau tidak mewakili kondisi seharusnya tergolong kelompok *fraud* dalam laporan keuangan".

Motivasi peneliti guna kepentingan dalam melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor dari *fraud pentagon* yaitu tekanan dan kesempatan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Penelitian ini memiliki keunikan dengan menggunakan skor *beneish* untuk mendeteksi tolak ukur manajemen laba yang cenderung mengarah kepada tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu Peneliti mencoba mencoba menghitung dugaan praktik kecurangan laporan keuangan menurut *beneish-m-score* oleh Beneish (1999) dari 54 perusahaan di sektor infrastruktur dan utilitas pada rentang periode 2015-2017, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Dugaan Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Tahun	Laporan Keuangan	Dugaan Kecurangan	Persentase
2017	18	4	22%
2016	18	8	44%
2015	18	8	44%
Total	54	20	37%

Sumber: Data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil pada tabel 1 didapatkan bahwa, pada periode 2015 dan 2016 terdapat 44% dugaan praktik kecurangan laporan keuangan dari 18 laporan keuangan, namun pada periode 2017 cenderung menurun menjadi 22% dugaan praktik kecurangan laporan keuangan dari 18 laporan keuangan, total keseluruhan selama periode 2015-2017 terdapat 37% dugaan praktik kecurangan laporan keuangan dari 54 total laporan keuangan. Hal inilah yang menambah keyakinan peneliti untuk menjadikan sektor infrastruktur, utilitas sebagai sampel penelitian.

Beberapa penelitian mengenai tekanan (*pressure*) yang diprosikan oleh Stabilitas Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diantaranya penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) membuktikan bahwa perusahaan yang semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Namun penelitian Aprillia *et al* (2017) tidak menemukan adanya pengaruh atas hubungan tersebut.

Faktor Kesempatan yang diproksikan melalui *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya, Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa meningkatnya efektifitas atas pencegahan kecurangan laporan keuangan dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Namun, hasil penelitian Skousen *et al* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian menurut Carlson dan Bathala (dalam Sihombing and Rahardjo, 2014) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba kecil oleh. Namun, hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, motivasi, keunikan penelitian ini adalah moderasi dan mediasi *intellectual capital* dan manajemen laba.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi *fraudulent financial statement* pada industri infrastruktur dan utilitas di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Fraud Pentagon

Model di dalam *fraud* telah berkembang pesat dalam beberapa dekade ini, dimulai dengan model *fraud* yang ditemukan oleh Donald R.Cressey (1953) yang saat itu dikenal dengan model *fraud triangle*. Setelah lebih dari 50 tahun lamanya barulah ditemukan model *fraud* terbaru yaitu *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Dilanjutkan 10 tahun berikutnya oleh peneliti bernama Marks (2012) menambahkan faktor terbaru dalam model *fraud* yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Di bawah ini adalah gambar dari *fraud pentagon*:

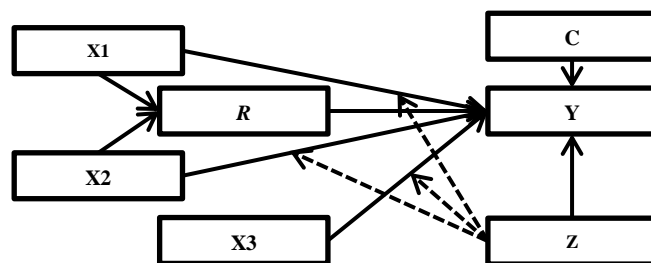


Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012)

Marks (2012) menambahkan skema kecurangan yang menyangkut kegiatan CFO atau CEO, skema ini yang memberikan perbedaan sedikit pada model *fraud* sebelumnya.

Fraudulent Financial Statement

Menurut AICPA kecurangan laporan keuangan adalah sebuah tindakan yang disengaja oleh pihak tertentu, baik kegiatan penghilangan fakta-fakta maupun data akuntansi itu sendiri. Menurut Tim Studi Konsentrasi Pemeriksaan Akuntansi (2015) "Setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan adanya tipu daya, menyembunyikan, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau ancaman fisik. Penipuan dilakukan oleh pihak dan organisasi lain yang terlibat untuk memperoleh uang, properti, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian atas jasa; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis". Menurut Dorminey *et al* (2012) terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu: *Coversation*, *Concealment* dan *Theft*. Menurut Nugraha dan Henny (2015) kegiatan kecurangan laporan keuangan dapat dianalogikan dengan kegiatan *window dressing*.



Gambar 1. Model Penelitian Empirik

Keterangan gambar:

- X1 : Tekanan (Stabilitas Keuangan)
- X2 : Kesempatan (*Ineffective Monitoring*)
- X3 : ROA
- R : *Intellectual Capital*
- Z : Manajemen Laba
- C : Ukuran Perusahaan
- Y : Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan Stabilitas Keuangan pada Kecurangan Laporan Keuangan

Beberapa penelitian mengenai tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh Stabilitas Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diantaranya penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) membuktikan bahwa perusahaan yang semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut diatas pengembangan hipotesis penelitian, berikut ini :

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan Stabilitas Keuangan pada Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Intellectual Capital* Sebagai Mediasi dan Manajemen Laba Sebagai Moderasi serta Hubungan *Intellectual Capital* dan Manajemen Laba pada Kecurangan Laporan Keuangan

Sesuai yang telah dikemukakan oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), terdapat penelitian Nurhayati (2018) meneliti tentang *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan, disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Value Added Human Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan sendiri di proksikan hampir sama dengan stabilitas keuangan pada faktor risiko tekanan di fraud pentagon yaitu dengan rasio perputaran aset terhadap pendapatan. Disamping itu, Manajemen Laba juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, penelitian Wulandari (2016) meneliti tentang manajemen laba, menyimpulkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut diatas pengembangan hipotesis penelitian, berikut ini :

H1a : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *intellectual capital* sebagai mediasi.

H1b : Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai moderasi.

H1c : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1d : Manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan *Ineffective Monitoring* pada Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor Kesempatan yang diproksikan melalui *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya, Penelitian Beasley (1996)

dan penelitian Dechow *et al* (2010) menyimpulkan bahwa meningkatnya efektifitas atas pencegahan kecurangan laporan keuangan dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diatas pengembangan hipotesis penelitian, berikut ini :

H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan *Ineffective Monitoring* pada Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Intellectual Capital* Sebagai Mediasi dan Manajemen Laba Sebagai Moderasi

Sesuai hasil penelitian Beasley (1996) dan hubungan mediasi maupun moderasi sesuai hasil penelitian oleh Nurhayati (2018), dan Wulandari (2016) maka pengembangan hipotesis penelitian, yaitu :

H2a : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *intellectual capital* sebagai mediasi.

H2b : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai moderasi.

Hubungan ROA pada Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian menurut Carlson dan Bathala (dalam Sihombing and Rahardjo, 2014) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba kecil. Berdasarkan uraian tersebut diatas pengembangan hipotesis penelitian, berikut ini :

H3 : ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan ROA pada Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Moderasi

Sesuai hasil penelitian Carlson dan Bathala (dalam Sihombing and Rahardjo, 2014) maupun hubungannya dimoderasi oleh hasil penelitian Wulandari (2016) maka pengembangan hipotesis penelitian, yaitu :

H3a : ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai moderasi.

METODE

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan formula *beneish m score* sebagai pengukuran dalam variabel dependen. Menurut Warshavsky (2012), jika hasil dari formula tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari -2,22, maka perusahaan tersebut diduga melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, jika lebih kecil dari -2,22 maka sebaliknya.

Variabel Independen

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio perubahan Total Aset pada tahun t dengan tahun t-1 terhadap Total Aset tahun t-1.

Ineffective Monitoring

Ineffective Monitoring suatu perusahaan dapat tergambarkan oleh peran komisaris independen, dikarenakan komisaris independen diharapkan akan memberikan intervensi kepada perusahaan jika terdapat kegiatan-kegiatan yang cenderung mengarah kepada *illegal activation*. *Ineffective monitoring* digambarkan dengan rasio komisaris independen terhadap total komisaris.

Target Keuangan

Target keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset*.

Variabel Medasi

Intellectual Capital

Intellectual capital yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *Value Added Human Capital* (VAHU), VAHU menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Cost* (HC) terhadap *value added* organisasi.

Variabel Moderasi

Manajemen Laba

Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai *Discretionary Accrual* pada model modifikasi jones.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai total asetnya. Dalam penelitian Lou (2009), nilai total aset perusahaan ditransformasikan ke dalam nilai logaritma sebagai variabel kontrol/pengendali.

Maka operasionalisasi variabel dalam penelitian ini tergambar dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
1.	Kecurangan Akuntansi (Y)	$BM = 4.679 \text{ TATA} + 0.115 \text{ DEPI} + 0.404 \text{ AQI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.920 \text{ DSRI} + 0.892 \text{ SGI} - 4.84$	Nominal
2.	Stabilitas Keuangan (X1)	$\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t} \times 100\%$	Rasio
3.	<i>Ineffective Monitoring</i> (X2)	<u>Dewan Komisaris Independen</u> Total Dewan Komisaris	Rasio
4.	ROA (X3)	Rasio laba bersih terhadap total Aset	Rasio
5.	<i>Intellectual Capital</i> (R)	<u>VA (Value Added)</u> Beban Karyawan	Nominal
6.	Manajemen Laba (Z)	<i>Discretionary Accrual</i>	Nominal
7.	Ukuran Perusahaan (C)	LN (logaritma natural) dari Total Aset	Nominal

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan di sektor infrastuktur dan utilitas selama tahun 2015-2017 yang tercatat di BEI. Purposive sampling menjadi metode dalam pemelihan sampel pada populasi ini, tentu dengan beberapa kriteria sampel yaitu, (1) Perusahaan secara konsisten terdaftar di BEI pada sektor infrastuktur dan utilitas selama periode 2015-2017; (2)

Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada 31 Desember setiap tahunnya selama 2015-2017; (3) Perusahaan akan diklasifikasikan dengan nilai 1 pada perusahaan yang mendapatkan skor *beneish* diatas -2.22 dan diklasifikasikan 0 pada perusahaan sebaliknya.

Perusahaan di sektor infrastruktur dan utilitas selama tahun 2015-2017 tercatat di BEI sebanyak 75 perusahaan, dari keseluruhan sampel hanya 54 perusahaan yang telah memenuhi ke-3 kriteria sampel penelitian selama periode 2015-2017.

Metode Analisis

Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis dan jumlah sampel data penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis path (jalur) dengan menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) atau Model Persamaan Struktural dengan program *warp PLS 5.0*. Menurut Waluyo (2011) SEM adalah sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam tabel 3 akan menampilkan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dari 54 sampel penelitian, terdiri dari (*target keuangan*, *ineffective monitoring*, *ROA*, *intellectual capital*, dan manajemen laba).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skew.	E.Kurtosis
Y	54	-0.76	1.292	0.37	0.487	0.537	-1.712
X1	54	-5.555	1.279	0.007	0.388	-3.763	17.236
X2	54	-1.302	2.96	0.418	0.129	1.213	0.723
X3	54	-6.467	0.584	-2.153	31.895	-5.508	31.68
Z	54	-1.771	2.058	-0.105	0.092	-0.033	-1.184
R	54	-5.908	1.395	-0.386	15.275	-4.46	22.388
C	54	-1.822	1.769	16.303	1.584	-0.153	-1.064

Sumber: Data yang diolah 2019

Variabel stabilitas keuangan dengan nilai minimum -5.555, nilai maksimum 1.279, nilai mean 0.007 dan nilai standar deviasi 0.3888, mengindikasikan bahwa terdapat 0.7% perusahaan tidak memiliki stabilitas keuangan yang baik dan berpotensi untuk memanipulasi laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* dengan nilai minimum -1.302, nilai maksimum 2.96, nilai mean 0.418 dan nilai standar deviasi 0.129, mengindikasikan bahwa terdapat 41.8% perusahaan yang memiliki komite audit independen lebih kecil dibandingkan komite audit itu sendiri, kurangnya pengawasan oleh pihak independen dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

Variabel ROA dengan nilai minimum -6.467, nilai maksimum 0.548, nilai mean -2.153 dan nilai standar deviasi 31.895, mengindikasikan bahwa terdapat 2.153 perusahaan yang memiliki laba besar cenderung berpotensi memanipulasi laporan keuangan.

Variabel manajemen laba dengan nilai minimum -1.771, nilai maksimum 2.058, nilai mean -0.105 dan nilai standar deviasi 0.092, mengindikasikan bahwa terdapat 10% perusahaan yang berpotensi melakukan tindakan manajemen laba dan mengarah kepada kecurangan laporan keuangan.

Variabel *intellectual capital* dengan nilai minimum -5.908, nilai maksimum 1.395, nilai mean -0.386 dan nilai standar deviasi 15.275, mengindikasikan bahwa terdapat 38% perusahaan yang memiliki nilai penerimaan maupun beban karyawan yang terlalu besar atau terlalu kecil, hal ini dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian *Full Model*

Setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif, maka akan dilakukan pengujian *full modes testing*, hasil uji akan dijelaskan dalam tabel 4, yaitu :

Tabel 4. Hasil Uji Full Model

Direct (Path)	Coefficient	P-Value	Model Fit & Quality Index	
X1 → Y	0.673	<0.001	Average Path :	0.411, P<0.001
X2 → Y	-0.098	0.23	Average R-Squared :	0.592, P<0.001
X3 → Y	0.595	<0.001	Average Adj. R-Squared :	0.522, P<0.001
Z → Y	0.422	<0.001	Average Block VIF :	5.531
R → Y	-0.827	<0.001	Average Full VIF :	6.33
X1 → R	0.915	<0.001	Tenehaus GoF :	0.77
X2 → R	-0.014	0.459		
X3*Z → Y	-0.286	0.012		
X2*Z → Y	-0.247	0.026		
X1*Z → Y	0.202	0.058		
Indirect Effect	Coefficient	P-Value		
X1 → R → Y	-0.757	<0.001		
X2 → R → Y	0.011	0.453		
Total Effect	Coefficient	P-Value		
X1 → Y	-0.084	0.263		
X2 → Y	-0.086	0.258		
X3 → Y	0.595	<0.001		
Z → Y	0.422	<0.001		
R → Y	-0.827	<0.001		
X1 → R	0.915	<0.001		
X2 → R	-0.014	0.459		
X3*Z → Y	-0.286	0.012		
X2*Z → Y	-0.247	0.026		
X1*Z → Y	0.202	0.058		

Sumber: Data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil tabel 4 terlihat nilai *R-Square* sebesar 0.592, menurut Ghazali, (2012) besaran nilai *R-Square* dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu: (1) kategori kuat dengan nilai *R-Square* \geq 0.67; (2) kategori moderate dengan nilai $0.33 \leq R-Square < 0.67$; (3) kategori lemah dengan nilai $0.19 \leq R-Square < 0.33$. Maka besaran nilai ini masuk kategori moderate, hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas kecurangan laporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, dan ROA, serta mediasi intellectual capital dan moderasi manajemen laba sebesar 59.2%,

sedangkan sisanya 40.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model.

Menurut Tenenhaus et al. (dalam Ghazali 2012) kriteria *Goodness of Fit* (GOF) adalah sebagai berikut: GOF = 0.1 bernilai kecil, GOF = 0.25 bernilai sedang, dan GOF = 0.36 bernilai besar. Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai GOF sebesar 0.77, hal ini mengindikasikan bahwa besaran nilai GOF adalah besar dan membuktikan bahwa model ini fit dan layak karena lebih dari 0.36.

Model struktural yang sudah memiliki *goodness of fit* model dan uji *predictive relevance* dapat dilakukan uji signifikansi koefisien parameter jalur (*path coefficients*). Pengujian hipotesis ini didasarkan pada tingkat signifikansi 10% ($P\text{-values} < 0.1$),

Pengujian hipotesis pertama hubungan antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan menghasilkan koefisien jalur sebesar 0.67 dan nilai *p-value* sebesar 0.01, ini membuktikan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari 0.1 yaitu adanya pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini memberikan bukti bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang buruk akan mencoba melakukan manipulasi laporan keuangan demi menarik minat pihak eksternal. Menurut Albrech (2009) perusahaan akan menggunakan metode *fair value* ataupun kapitalisasi aset sebagai metode untuk memanipulasi laporan keuangan agar seolah-olah telah tercapai target finansialnya.

Pengujian hipotesis 1a, 1b, 1c dan 1d masing-masing memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0.757, 0.202, -0.827, dan 0.422, serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.001, 0.058, 0.001, dan 0.001, ini membuktikan bahwa hipotesis 1a (H1a), hipotesis 1b (H1b), hipotesis 1c (H1c), dan hipotesis 1d (H1d) semuanya diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang kecil atau memiliki asset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi dengan memanfaatkan nilai *intellectual capital* yaitu memanipulasi nilai penerimaan perusahaan ataupun beban karyawan serta perusahaan tersebut juga dapat memanfaatkan metode manajemen laba untuk manipulasi laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar -0.098 dan *p-value* sebesar 0.23.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (Ha2) ditolak. Secara garis besar keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengawasan lebih kepada perusahaan serta menjaga penilaian

agar menilai secara objektif dan jauh dari intervensi dari pihak terkait. Namun berbeda kondisinya apabila tidak adanya komisaris independen yaitu perusahaan akan leluasa untuk melakukan tindakan tertentu yang mengarah kepada kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian ini sejalan pada penelitian Skousen *et al* (2009) dan Norbarani (2012) yaitu tidak ditemukannya hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis 2a dan 2b masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar 0.011 dan -0.247, serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.453 dan 0.026, ini membuktikan bahwa hipotesis 2a (H2a) ditolak dan hipotesis 2b (H2b) diterima. Secara umum perusahaan dengan rasio komisaris independen yang kecil memiliki peluang untuk melakukan manipulasi, pada penelitian ini tidak terbukti perusahaan yang sedikit pengawasan akan memanipulasi laporan keuangan melalui metode *intellectual capital* namun sedikitnya pengawasan justru akan meningkatkan teknik manajemen laba yang mengarah kepada kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga hubungan antara ROA terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0.595 dan nilai *p-value* sebesar 0.001, ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Secara umum perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung melakukan praktik kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba kecil.

Pengujian hipotesis 3a memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0.286 dan nilai *p-value* sebesar 0.012, ini membuktikan bahwa hipotesis 3a (H3a) diterima. Hasil ini menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba kecil, tindakan manajemen laba ini lebih berpotensi pada tindakan kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil menunjukkan bahwa variabel target keuangan yang diprosikan dengan nilai stabilitas keuangan dan ROA terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel kesempatan yang diprosikan dengan rasio komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Intellectual capital* diduga dapat memicu

perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi memanfaatkan situasi ketika stabilitas keuangannya menurun sedangkan manajemen laba menjadi teknik dibalik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang buruk, rasio perubahan laba yang tidak wajar maupun kurangnya pengawasan perusahaan dalam hal pengawasan langsung dari komisaris independen.

Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni Pertama, sampel dalam penelitian ini tidak terdiri dari satu sektor utuh yaitu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dan hanya terbagi dalam rentang 3 tahun saja yaitu selama 2015-2017, tentu kurangnya sektor transportasi dan rentang periode yang terlalu kecil menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang memberikan asumsi bahwa semua variabel mendapatkan nilai atau bobot yang sama. Ketiga, pengukuran variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan formula *beneish m score*.

Tentu saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas area populasi dan sampel penelitian dengan menambahkan rentang waktu periode sampel, apabila ingin menyamakan populasi dalam penelitian ini yaitu sektor infrastruktur dan utilitas diharapkan menyertakan juga sektor transportasi agar tercipta satu sampel sektor yang utuh. Diharapkan juga untuk menggabungkan metode penelitian kualitatif dalam meneliti kecurangan keuangan, agar efek bias statistik dalam pengukuran kuantitatif dapat tertutupi oleh penelitian kualitatif, serta dalam pengukuran kecurangan laporan keuangan dinilai tidak cukup hanya dijelaskan menggunakan alat analisis metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrech, Z. (2009). Handbook of Employee Engagement: Perspectives, Issues, Research and Practice. *Human Resource Management International Digest*. <https://doi.org/10.1108/hrmid.2011.04419gaa.019>
- Aprillia, A., Cicilia, O., & Pertiwi Sergius, R. (2017). the Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 786. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*.

<https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, I. (2012). *Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lou, Y.-I. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP (Presentation).
- Norbarani, L. (2012). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS no.99*.
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *E-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29–48.
- Nurhayati, S. (2018). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5260>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(2), 1–12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tim Studi Konsentrasi Pemeriksaan Akuntansi. (2015). *Kasus Pencegahan, Pendeteksian Fraud Dan Penelusuran Aktiva*. FE Universitas Trisakti Program Studi Magister Akuntansi.
- Waluyo, M. (2011). *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial dan Manajemen*. Jakarta: PT Indeks.

Warshavsky, M. (2012). Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, 39(39), 16–20.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. <https://doi.org/DOI>:

Wulandari, D. R. (2016). *Analisis Fraud Triangle, Manajemen Laba, Asimetri Informasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Financial Statement Fraud*.